

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan, (1) latar belakang masalah, (2) identifikasi masalah, (3) batasan masalah, (4) rumusan masalah, (5) tujuan penelitian, (6) spesifikasi produk, (7) kegunaan penelitian, (8) Penegasan istilah. Penjabaran dari delapan subbab tersebut adalah sebagai berikut.

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan membaca merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa. Menurut Tarigan, membaca merupakan suatu kegiatan yang dilakukan pembaca untuk menangkap dan memahami pesan yang ingin disampaikan penulis melalui rangkaian kata atau bahasa tulis.⁴ Membaca tidak hanya dilakukan untuk memperoleh informasi saja, tetapi lebih dari pada itu, menurut Nurhadi membaca merupakan kegiatan yang mengasah dan mengolah pikiran secara kritis sebab pembaca dituntut agar mampu menafsirkan makna dari suatu bacaan secara menyeluruh bahwa pemahaman suatu bacaan tidak dapat dimaknai jika pembaca tidak membaca seluruh teks bacaan sehingga mampu melakukan penilaian terhadap nilai yang terkandung dalam bacaan.⁵

Salah satu pembelajaran membaca yang diajarkan di jenjang SMA adalah membaca teks cerpen. Menurut Sri Widayati, cerpen merupakan cerita pendek dengan panjang cerita yang bervariasi yang menceritakan sebagian kecil dari

⁴ Henry Guntur Tarigan, *Membaca: sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2008), hlm. 8.

⁵ Nurhadi, *Teknik Membaca* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 2.

kehidupan pelakunya yang terpenting dan paling menarik.⁶ Teks cerpen tidak hanya menyajikan tema, alur, tokoh, sudut pandang dan lain-lain, tetapi juga mengungkap fenomena sosial dalam aspek kehidupan.⁷ Cerpen memuat nilai-nilai sosial yang dapat memperkaya pemahaman siswa tentang kehidupan bermasyarakat, seperti empati, toleransi, kepedulian, gotong royong, dan solidaritas. Cerpen tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar yang berperan dalam membentuk karakter peserta didik ke arah yang lebih baik.⁸

Namun, realita di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran membaca teks cerpen di SMAN 1 Campurdarat masih belum berjalan secara optimal. Sebagian siswa merasa bahwa bahan ajar cerpen yang digunakan kurang menarik karena siswa memiliki minat yang tinggi pada ilustrasi yang ditampilkan dalam bahan ajar dan beberapa siswa menginginkan akses bahan ajar digital. Hal ini diperkuat oleh temuan bahwa masih banyak siswa yang kesulitan menghubungkan isi cerpen dengan pengalaman pribadi atau realitas sosial di sekitar mereka, serta membutuhkan bahan ajar yang lebih kontekstual dan mudah dipahami. Kondisi ini membuat siswa kurang termotivasi untuk membaca karena tampilan materi terkesan monoton, tidak interaktif, dan kurang praktis dipelajari secara mandiri. Padahal, akses internet sekolah dapat dioptimalkan, misalnya dengan menyediakan *e-book* yang lebih interaktif dan mendukung kebutuhan belajar siswa masa kini. Hal ini

⁶ Sri Widayati, *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi* (Bau-bau: LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press, 2020), hlm. 6.

⁷ Putri Chintiya Awliya Rahmi, *Nilai Sosial dalam Antologi Cerpen Mata yang Enak Dipandang Karya Ahmad Tohari dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019), hlm. 1.

⁸ Iin Indriyani, "Pembelajaran Apresiasi Cerpen Melalui Model Discovery Learning Berbasis Nilai Karakter," *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 4, no. 2 (2015): 171.

sejalan dengan temuan Monalisa dan Fitrianto yang mengungkapkan bahwa pembelajaran sastra di sekolah menengah kerap menghadapi kendala berupa metode pengajaran yang monoton, keterbatasan sumber daya, serta kurangnya pendekatan kontekstual yang relevan dengan kehidupan siswa.⁹

Selain faktor bahan ajar, kondisi sosial emosional siswa SMA juga menjadi aspek penting yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran membaca cerpen. Siswa SMA berada pada fase remaja yang ditandai dengan perubahan emosional yang cepat, pencarian jati diri, serta meningkatnya sensitivitas terhadap lingkungan sosial. Penelitian Wahyu Puji Lestari dan Amanda Permata Putri menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional remaja SMA sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, karena pada fase ini remaja mengalami gejolak emosi yang belum sepenuhnya stabil.¹⁰ Kondisi emosional yang belum matang tersebut berdampak pada kemampuan siswa dalam mengelola perasaan, berempati, serta mengaitkan pengalaman pribadi dengan realitas sosial di sekitarnya. Apabila pembelajaran tidak memberikan ruang bagi pengelolaan dan penguatan aspek sosial emosional, siswa cenderung mengalami kesulitan dalam memahami makna bacaan secara mendalam, termasuk nilai-nilai sosial yang terkandung dalam teks cerpen.

Akibatnya, tingkat literasi membaca siswa dan motivasi belajar siswa rendah, keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca menjadi minim, pemahaman terhadap

⁹ Monalisa dan Ari Fitrianto, "Problematisasi dalam Meningkatkan Apresiasi Sastra Sekolah Menengah Pada Fase D Melalui Penerapan Kurikulum Merdeka," *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 4, no. 1 (2024): 1–8, <https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2024.004.01.01>.

¹⁰ Wahyu Puji Lestari dan Amanda Permata Putri, "Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak di Sekolah Menengah Atas (SMA)", *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)* 4 (2025): 140–148.

isi cerpen rendah, serta nilai-nilai sosial yang terkandung dalam teks cerpen tidak dapat tergali secara optimal. Oleh karena itu, pembelajaran membaca cerpen membutuhkan bahan ajar yang menarik minat membaca siswa dan konten yang diberikan juga mengintegrasikan nilai sosial yang terkandung di dalamnya agar pembelajaran lebih bermakna dan aplikatif. Integrasi tersebut juga membuka ruang bagi penerapan pendekatan lain, seperti *Social Emotional Learning* (SEL) untuk lebih mengoptimalkan penanaman nilai sosial dalam pembelajaran cerpen.

Pendekatan *Social Emotional Learning* (SEL) dapat diintegrasikan dalam pembelajaran membaca cerpen untuk mengoptimalkan pengembangan kompetensi sosial emosional siswa yang meliputi kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, keterampilan berelasi, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Penelitian Majidah dan Ahmadi menunjukkan bahwa penerapan SEL dalam pembelajaran mampu meningkatkan empati, kemampuan berinteraksi, serta membentuk karakter sosial emosional yang positif pada peserta didik.¹¹ Selaras dengan temuan tersebut, penerapan SEL dalam pembelajaran membaca cerpen tidak hanya membuat siswa memahami pesan yang disampaikan penulis, tetapi juga belajar mengaitkan pengalaman membaca dengan kehidupan nyata, sehingga terbentuk kepekaan sosial dan emosional yang lebih kuat.

Selain itu, dengan menerapkan SEL siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya melalui refleksi personal dan interaksi dengan masyarakat disekitarnya. Hal tersebut selaras dengan tuntutan era *Society*

¹¹ Indana Zulfa Majidah dan Anas Ahmadi, "Pembelajaran Sosial Emosional: Menghadirkan Pendidikan yang Berpihak kepada Siswa Melalui Kurikulum Merdeka," *Ilmu Budaya Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 8, no. 4 (2024): 579–96.

5.0 yang menegaskan pentingnya kemampuan memecahkan masalah yang kompleks, berpikir kritis, serta mengembangkan kreativitas.¹² Dengan demikian, penerapan SEL dalam pembelajaran membaca cerpen menjadi relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini. Oleh karena itu, guru sebagai fasilitator belajar dituntut mampu memanfaatkan teknologi untuk menghadirkan pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan generasi saat ini, salah satunya melalui pemanfaatan teknologi dalam pengembangan bahan ajar.

Digitalisasi dalam proses pembelajaran membuka peluang yang luas untuk mengembangkan bahan ajar yang lebih interaktif, menarik, serta selaras dengan karakteristik peserta didik. Sejalan dengan pendapat Pustikayasa, dkk. yang menyatakan bahwa pendidikan digital menjadi fenomena yang tak terhindarkan untuk bertransformasi ke dalam cara belajar dan mengajar. Transformasi digital dalam pendidikan sebagai bagian dari upaya peningkatan kompetensi peserta didik Indonesia.¹³

Seiring perkembangan teknologi, pembelajaran cerpen dapat diintegrasikan dengan kecerdasan buatan untuk meningkatkan kualitas bahan ajar. Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) seperti *ChatGPT* dan *Gemini* dapat dimanfaatkan untuk menunjang proses pembelajaran. *ChatGPT* dan *Gemini* mampu menghasilkan ilustrasi yang relevan dengan isi cerpen sehingga membantu siswa membangun gambaran visual dari adegan, tokoh, maupun konflik yang

¹² Jaka Wijaya Kusum, Muh Rijalul Akbar, dan Muh Fitrah, *Dimensi Media Pembelajaran (Teori dan Penerapan Media Pembelajaran pada Era Revolusi Industri 4.0 Menuju Era Society 5.0)* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), hlm. 7.

¹³ I Made Pustikayasa, dkk., *Transformasi Pendidikan (Panduan Praktis Teknologi di Ruang Belajar)* (Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), hlm. 6.

dibaca. Kehadiran ilustrasi ini diharapkan dapat meningkatkan minat, memperjelas pemahaman konteks, serta memperkuat keterlibatan emosional siswa terhadap teks sekaligus menjadikan bahan ajar lebih menarik dan interaktif.

Penelitian Susmita, dkk. menunjukkan bahwa pemanfaatan AI dalam pembelajaran terbukti efektif meningkatkan motivasi belajar, memperkaya pengalaman visual, serta menciptakan interaksi yang lebih bermakna antara siswa dengan materi.¹⁴ Dengan demikian, integrasi *ChatGPT* dan *Gemini* dalam bahan ajar membaca cerpen dapat menjadi inovasi strategis yang menghadirkan pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik siswa generasi digital untuk mengatasi kejenuhan siswa terhadap bahan ajar konvensional yang minim visualisasi.

Identifikasi masalah tersebut menunjukkan perlu dilakukan pengembangan bahan ajar membaca cerpen yang inovatif dengan memadukan nilai sosial, pendekatan SEL, dan ilustrasi berbasis teknologi. Bahan ajar yang inovatif harus mampu mengakomodasi gaya belajar visual siswa generasi Z, terutama siswa kelas XI yang lebih familiar dengan teknologi dan konten multimedia. Bahan ajar semacam ini diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar, memperkuat pemahaman terhadap isi cerita, sekaligus menanamkan nilai sosial dalam diri siswa. Dengan demikian, pengembangan bahan ajar membaca cerpen tidak dapat lagi mengandalkan pendekatan konvensional, melainkan harus mengintegrasikan teknologi dan media visual yang relevan dengan karakteristik siswa masa kini

¹⁴ Nelvia Susmita, dkk., "Pemanfaatan Media Kecerdasan Buatan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Tingkat Sekolah Menengah Atas: Perspektif Siswa," *Visipena* 15, no. 1 (2024): 80–95, <https://doi.org/10.46244/visipena.v15i1.2688>.

karena teknologi telah menjadi katalisator utama untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Berdasarkan permasalahan di atas, dapat diidentifikasi beberapa faktor penyebab rendahnya minat dan pemahaman siswa dalam membaca cerpen: (1) bahan ajar hanya mengandalkan satu buku paket yang dibagikan kepada siswa dan penyajiannya monoton, (2) aspek visual minim sehingga kurang menarik bagi siswa, (3) nilai sosial dalam cerpen tidak tergali secara maksimal, dan (4) pembelajaran belum memanfaatkan teknologi sesuai dengan karakteristik siswa generasi digital. Oleh karena itu, diperlukan inovasi berupa pengembangan bahan ajar membaca teks cerpen berbasis pembelajaran sosial-emosional dengan memanfaatkan ilustrasi *ChatGPT* dan *Gemini*.

Dengan pengembangan bahan ajar ini, pembelajaran membaca cerpen diharapkan menjadi lebih menarik, interaktif, dan bermakna. Siswa tidak hanya memahami alur dan tokoh, tetapi juga menghayati nilai sosial yang terkandung dalam cerita. Lebih jauh, integrasi teknologi AI dan pendekatan SEL dapat membantu siswa membentuk karakter, meningkatkan kepekaan sosial, dan memperkuat literasi sastra. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul penelitian “Pengembangan Bahan Ajar Membaca Cerpen Berbasis Pembelajaran Sosial-Emosional bagi Siswa Kelas XI SMAN 1 Campurdarat.”

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.

1. Bahan ajar yang digunakan di SMAN 1 Campurdarat sebenarnya sudah tersedia, namun sebagian siswa merasa bahwa bahan ajar tersebut kurang menarik karena tidak dilengkapi dengan ilustrasi maupun akses digital yang mereka butuhkan. Cara penyajian yang monoton dan kurang interaktif ini membuat siswa kurang tertarik untuk membaca sehingga proses pembelajaran terasa kurang bermakna.
2. Materi membaca teks cerpen selama ini lebih banyak berfokus pada pembahasan unsur intrinsik, tanpa disertai penjelasan mendalam mengenai nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan dalam menghubungkan isi cerpen dengan realitas kehidupan sehari-hari sehingga pesan yang ingin disampaikan tidak dapat diserap secara optimal.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, batasan masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Penelitian difokuskan pada pengembangan bahan ajar membaca teks cerpen berbasis pembelajaran sosial emosional bagi siswa kelas XI SMAN 1 Campurdarat.
2. Bahan ajar dilengkapi ilustrasi yang dihasilkan oleh *ChatGPT* dan *Gemini* sebagai media visual pendukung.
3. Penelitian pengembangan ini difokuskan pada fase F kelas XI semester ganjil khususnya pada elemen membaca dan memirsa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana tahapan pengembangan bahan ajar membaca teks cerpen berbasis pembelajaran sosial-emosional bagi siswa kelas XI SMAN 1 Campurdarat?
2. Bagaimana kelayakan bahan ajar membaca teks cerpen berbasis pembelajaran sosial-emosional?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan tahapan pengembangan bahan ajar membaca teks cerpen berbasis pembelajaran sosial-emosional bagi siswa kelas XI SMAN 1 Campurdarat.
2. Memaparkan kelayakan bahan ajar membaca teks cerpen berbasis pembelajaran sosial-emosional.

F. Spesifikasi Produk

Spesifikasi produk yang dihasilkan pada penelitian dan pengembangan ini berupa bahan ajar membaca cerpen yang memuat pembelajaran sosial-emosional dengan judul “Ayo, Baca Cerpen”. Judul tersebut dipilih dengan tujuan memberikan motivasi kepada siswa agar lebih bersemangat dalam membaca cerpen serta menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap isi materi yang disajikan. Selain itu, judul ini diharapkan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih positif, ramah,

dan mendorong siswa untuk mengikuti kegiatan membaca sebagai aktivitas yang menyenangkan. Bahan ajar “Ayo, Baca Cerpen” dirancang untuk menjawab kebutuhan siswa yang menginginkan tampilan visual menarik, akses digital yang mudah diakses melalui ponsel, serta materi yang lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan mereka. Kehadiran ilustrasi, aktivitas reflektif, dan latihan yang memfasilitasi empati serta pemahaman sosial diharapkan dapat membantu siswa menghubungkan isi cerpen dengan pengalaman pribadi maupun realitas sosial di sekitar mereka.

Pengembangan bahan ajar ini berfokus pada keterampilan membaca cerpen dengan memanfaatkan nilai-nilai sosial, seperti kepedulian, kasih sayang, empati, serta interaksi dalam masyarakat sehingga dapat menumbuhkan kepekaan sosial siswa. Cerpen dianggap sebagai sarana yang sesuai menumbuhkan kepekaan terhadap realitas masyarakat, sosial-emosional, dan keterampilan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, melalui pengembangan bahan ajar ini, proses pembelajaran cerpen tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan kemampuan literasi, tetapi juga diharapkan mampu membangun motivasi, kepekaan sosial, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, bahan ajar ini disusun dengan menyesuaikan kebutuhan belajar siswa dan kondisi kehidupan nyata mereka. Materi yang disajikan dalam bahan ajar dikembangkan berdasarkan capaian pembelajaran fase F elemen membaca tujuan pembelajaran peserta didik mampu mengaitkan isi teks dengan hal lain di luar teks pada materi cerpen kelas XI.

Adapun spesifikasi pengembangan bahan ajar membaca cerpen yang memuat pembelajaran sosial-emosional dijabarkan sebagai berikut.

1. Sistematika Penulisan Bahan Ajar

Bahan ajar yang dikembangkan ini ditulis berdasarkan dengan urutan sebagai berikut, (1) sampul depan, (2) kata pengantar, (3) prakata, (4) daftar isi, (5) tentang buku ini, (6) petunjuk penggunaan, (7) identitas buku, (8) prakegiatan berisi pengenalan materi, (9) pertanyaan pemantik, (10) isi atau materi pembahasan (pengertian teks cerpen, unsur intrinsik teks cerpen, dan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam teks cerpen, contoh teks cerpen berbasis nilai sosial dilengkapi dengan ilustrasi AI), (11) teknik membaca cerpen, (12) diskusi, (13) soal latihan, (14) rubrik penilaian, (15) refleksi, (16) daftar pustaka, (17) tentang penulis, dan (18) sampul belakang. Sistematika penulisan bahan ajar ini disusun berdasarkan elemen, capaian pembelajaran, dan tujuan pembelajaran yang telah disesuaikan dengan batasan masalah.

Capaian pembelajaran yang dituju adalah kemampuan peserta didik dalam mengevaluasi informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks di media cetak dan elektronik, mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi, serta mengaitkan isi teks dengan hal lain di luar teks. Adapun tujuan pembelajaran diarahkan agar peserta didik mampu mengevaluasi informasi dari kegiatan membaca teks cerpen, mengapresiasi teks cerpen yang dibaca, dan mengaitkan isi teks cerpen dengan realitas sosial di masyarakat sehingga peserta didik dapat

memahami keterkaitan antara tema sosial dalam cerpen dengan kondisi sosial yang terjadi di dunia nyata secara lebih mendalam.

Terdapat tiga bab dalam bahan ajar ini. Capaian pembelajaran mengevaluasi terimplementasi pada bab 1. Mengapresiasi terimplementasi pada bab 2, dan mengaitkan terimplementasi pada bab 3. Pemetaan bab pada bahan ajar ini dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 1.1 Pemetaan Bab Bahan Ajar

BAB	Kegiatan	Keterangan
Bab 1 (Menganalisis Unsur Intrinsik)	a. Mencari tahu informasi mengenai cerpen	Pada kegiatan ini disajikan pertanyaan pemantik mengenai cerpen di kehidupan sehari-hari. Kemudian siswa diajak berdiskusi mengenai cerpen sesuai dengan pengetahuan mereka.
	b. Mengetahui unsur intrinsik dalam cerpen	Pada kegiatan ini disajikan unsur intrinsik cerpen untuk membantu siswa mengenali dan menganalisis tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, dan amanat
	c. Mengetahui teknik membaca kritis cerpen	Pada kegiatan ini disajikan materi teknik membaca kritis cerpen beserta contohnya, lalu siswa mempraktikkannya
	d. Berlatih menganalisis unsur intrinsik cerpen	Pada kegiatan ini siswa diajak untuk menganalisis unsur intrinsik melalui isi cerpen yang telah dibaca, lalu mendiskusikannya bersama-sama
Bab 2 (Menganalisis Nilai-nilai Sosial)	a. Mengetahui nilai-nilai sosial	Pada kegiatan ini disajikan nilai-nilai sosial dalam cerpen seperti kepedulian, kerja sama, toleransi, dll.
	b. Mencari tahu nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari	Pada kegiatan ini siswa diajak bersama-sama berdiskusi mengenai nilai-nilai sosial yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari.
	c. Mengetahui teknik membaca <i>scanning</i> cerpen	Pada kegiatan ini disajikan teknik membaca <i>scanning</i> cerpen beserta contohnya, lalu siswa mempraktikkannya.
	d. Berlatih menemukan nilai-nilai sosial dalam cerpen	Pada kegiatan ini siswa diajak untuk menganalisis nilai-nilai sosial melalui isi cerpen yang telah dibaca, lalu mendiskusikannya bersama-sama
Bab 3 (Cerpen dengan Kehidupan Sehari-hari)	a. Mengetahui teknik membaca intensif	Pada kegiatan ini disajikan teknik membaca intensif cerpen beserta contohnya, lalu siswa mempraktikkannya.
	b. Membandingkan pengalaman tokoh dengan kehidupan nyata	Pada kegiatan ini siswa diajak membandingkan pengalaman tokoh cerpen dengan pengalaman pribadi atau orang-orang di sekitarnya.

BAB	Kegiatan	Keterangan
	c. Mengaitkan nilai sosial dalam cerpen dengan kehidupan sehari-hari	Pada kegiatan ini siswa menemukan nilai-nilai sosial atau pesan moral dalam cerpen, kemudian menghubungkannya dengan kondisi sosial di lingkungan sekitar.
	d. Menyampaikan refleksi pribadi	Pada kegiatan ini siswa menuliskan atau mempresentasikan refleksi pribadi tentang makna cerpen yang telah dipelajari dalam hubungannya dengan kehidupan nyata.

2. Isi Bahan Ajar

Bahan ajar yang dikembangkan ini memiliki pembahasan utama mengenai cerpen khususnya untuk pembelajaran membaca cerpen. Teks cerpen yang digunakan dalam pengembangan bahan ajar ini memiliki alur yang dramatik, unik, dan berdinamika serta memuat nilai sosial. Pemilihan muatan nilai sosial dalam pengembangan bahan ajar menulis cerpen ini dilandasi tujuan untuk membantu siswa memperdalam pemahaman materi dengan mengaitkannya pada nilai-nilai sosial yang berkembang di lingkungan sekitar. Selain itu, penerapan tema ini dapat menumbuhkan kepekaan terhadap realitas masyarakat, sosial-emosional, dan keterampilan berpikir kritis melalui karya cerpen.

3. Bahasa

Bahan ajar ini disusun menggunakan Bahasa Indonesia yang komunikatif, persuasif dan sesuai dengan Kaidah Kebahasaan (KBBI). Bahasa yang komunikatif dalam bahan ajar berarti bahasa yang dipakai sederhana dan jelas sehingga mudah dipahami baik oleh guru maupun siswa. Bahasa yang persuasif merujuk pada penggunaan bahasa dalam bahan ajar yang bersifat membujuk atau mendorong pembaca agar termotivasi untuk mempelajari materi hingga tuntas. Penggunaan bahasa sesuai kaidah kebahasaan berarti memakai bahasa dengan

mengikuti aturan yang telah ditetapkan dan disesuaikan dengan Kaidah Kebahasaan Bahasa Indonesia (KBBI). Selain itu, bahasa yang digunakan juga disesuaikan dengan tingkat perkembangan bahasa siswa SMA kelas XI. Penggunaan bahasa tersebut terlihat dalam setiap penjelasan materi, penyajian contoh, latihan, langkah-langkah pembelajaran, serta refleksi pembelajaran.

4. Tata letak dan Bentuk

Tata letak dalam bahan ajar ini saling berkesinambungan. Bahan ajar ini memiliki dua bentuk yakni cetak dan digital. Versi cetak disajikan dalam ukuran B5 (17,6 cm x 25 cm). Menggunakan jenis huruf Helvetica World untuk isi materi dengan ukuran 10.1, dan menggunakan Chunk Five untuk bagian sampul dan setiap judul sub bab, disajikan secara proporsional dengan perataan kanan kiri. Sementara itu, versi digital disediakan dalam format *flipbook* interaktif yang dapat diakses melalui kode QR yang ada di sampul belakang buku cetak atau tautan yang dibagikan atau yang tercetak pada bagian sampul belakang bahan ajar bahan ajar digital dengan mudah. Dengan demikian, siswa dan guru dapat memindai dan mengunduh tersebut menggunakan gawai tanpa batasan waktu dan tempat.

5. Desain, Pilihan Warna, dan Ilustrasi

Desain bahan ajar, mulai dari sampul depan, isi, hingga sampul belakang memiliki warna yang senada dan berkesinambungan. Bahan ajar didominasi oleh warna-warna menarik untuk meningkatkan motivasi siswa dalam mempelajari materi teks cerpen, utamanya warna putih, hijau, kuning dan biru serta warna hitam dan biru untuk warna tulisan. Putih dipilih sebagai lambang

keseimbangan, kedamaian, dan kemurnian pengetahuan sehingga diharapkan peserta didik dapat menerima ilmu dengan hati yang bersih. Hijau dipilih sebagai lambang pertumbuhan, kesegaran, dan harapan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan semangat belajar dan suasana yang menenangkan bagi peserta didik. Kuning menjadi simbol semangat, optimisme, dan keceriaan, memberikan nuansa positif agar pembelajaran terasa menyenangkan dan memotivasi.

Sedangkan warna biru mencerminkan ketenangan, kepercayaan, serta kebijaksanaan, melambangkan bahwa proses pembelajaran berlangsung dalam suasana yang nyaman, penuh kedalaman makna dan dapat meningkatkan konsentrasi siswa. Sementara itu, hitam digunakan sebagai warna tulisan untuk melambangkan ketegasan, kejelasan, serta kekuatan dalam menyampaikan informasi secara lugas dan mudah dipahami. Selanjutnya, untuk warna dalam ilustrasi disesuaikan dengan teks cerpen tetapi tetap senada dengan warna utama. Ilustrasi dalam bahan ajar ini disajikan secara menarik dengan memanfaatkan AI (*ChatGPT* dan *Gemini*) dalam setiap contoh teks cerpen yang disajikan.

G. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian memiliki kegunaannya masing-masing, baik secara teoretis maupun secara praktis. Berikut akan dipaparkan manfaat penelitian ini.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang pengembangan bahan ajar sastra, khususnya keterampilan membaca teks cerpen, dengan pendekatan berbasis nilai sosial dan integrasi teknologi AI. Selain itu,

penelitian ini memperkuat kajian penerapan SEL (*Social Emotional Learning*) dalam konteks literasi sastra.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Guru

Penelitian ini mampu memberikan referensi dalam memilih bahan ajar inovatif yang mengintegrasikan nilai sosial, visualisasi ilustratif, dan pendekatan SEL.

b. Manfaat bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan mampu membantu siswa meningkatkan pemahaman, minat, dan keterlibatan emosional dalam membaca teks cerpen serta dalam menerapkan nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari melalui karya sastra khususnya cerpen.

c. Manfaat bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu mendorong penggunaan cerpen serta mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual, berdiferensiasi, dan penguatan karakter.

d. Manfaat bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan studi relevan tentang pengembangan bahan ajar membaca teks cerpen kelas XI SMA berbasis pembelajaran sosial-emosional.

H. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan kandungan makna dari istilah dalam penelitian ini beserta konsep dan unsur-unsur yang diteliti, maka

peneliti perlu mempertegas istilah pada penelitian ini menjadi dua, yakni penegasan secara konseptual dan operasional.

1. Konseptual

a. Bahan Ajar

Menurut Majid, bahan ajar adalah segala bentuk materi yang digunakan untuk membantu guru melaksanakan kegiatan pembelajaran baik yang tertulis maupun yang tidak.¹⁵ Sejalan dengan pendapat tersebut, Prastowo berpendapat bahwa bahan ajar merupakan segala bentuk materi, baik berupa informasi, alat, maupun teks, yang disusun secara terstruktur untuk menggambarkan secara lengkap kompetensi yang harus dikuasai peserta didik serta dimanfaatkan dalam proses pembelajaran guna menunjang perencanaan dan evaluasi pelaksanaan pembelajaran.¹⁶ Sedangkan menurut Kemendikbudristek, bahan ajar merupakan materi pembelajaran yang dirancang sistematis dan disesuaikan dengan Kurikulum Merdeka untuk mendukung pencapaian profil pelajar Pancasila.¹⁷

b. Membaca Teks Cerpen

Membaca adalah aktivitas yang dilakukan oleh pembaca untuk menangkap serta memahami pesan yang disampaikan penulis melalui rangkaian kata atau bahasa tulis.¹⁸ Sementara itu, teks cerpen menurut

¹⁵ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 173.

¹⁶ Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. (Yogyakarta: Diva Press., 2014), hlm. 138.

¹⁷ Kemendikbudristek, *Panduan Pengembangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), hlm. 45.

¹⁸ Henry Guntur Tarigan, *Membaca: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2008), hlm. 8.

menurut Sri Widayati adalah sebuah teks yang berisikan cerita pendek dengan panjang cerita yang bervariasi. Ada yang pendek, cukupan, dan panjang. Cerpen adalah salah satu bentuk prosa modern yang mengisahkan bagian tertentu dari kehidupan tokohnya yang dianggap paling penting dan paling menarik.¹⁹ Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa membaca teks cerpen merupakan suatu aktivitas memahami pesan penulis melalui cerita pendek yang memiliki panjang cerita bervariasi berisi kehidupan tokoh yang paling penting dan menarik.

c. SEL (*Social Emotional Learning*)

Social Emotional Learning atau Pembelajaran sosial-emosional menurut Paolini merupakan suatu proses ketika seseorang memperoleh dan menerapkan pengetahuan, sikap, serta keterampilan untuk memahami dan mengelola emosi, menetapkan dan mencapai tujuan, menunjukkan empati, membangun serta memelihara hubungan, dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab.²⁰ Pembelajaran sosial emosional menurut Moningga tidak hanya berorientasi pada diri sendiri atau sekadar pada keterampilan dan kompetensi, tetapi juga menekankan pentingnya membangun relasi yang baik dengan sesama dan lingkungan, khususnya dengan guru dan orang tua.²¹

¹⁹ Sri Widayati, *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi* (Bau-bau: LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press, 2020), hlm. 6.

²⁰ Allison Paolini, "Social Emotional Learning: Role of the School Counselor in Promoting College and Career Readiness", *Anatolian Journal of Education* 4, no 1 (2019): 1–12, <https://doi.org/10.29333/aje.2019.411a>.

²¹ Clara Moningga, *Buku Ajar Mata Kuliah Inti Pembelajaran Sosial Emosional* (Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2025).

d. Nilai Sosial

Nilai sosial menurut pendapat Koentjaraningrat adalah prinsip-prinsip fundamental yang dianut bersama dalam masyarakat sebagai panduan moral dan etika dalam kehidupan bermasyarakat di era digital.²² Nilai sosial menempatkan kasih sayang antarmanusia sebagai nilai tertingginya. Oleh karena itu, nilai ini berada pada spektrum kehidupan yang bergerak dari sikap individualistik hingga altruistik. Sikap tidak berprasangka buruk terhadap orang lain, kemampuan bersosialisasi, keramahan, serta rasa simpati dan empati menjadi kunci utama dalam mewujudkan nilai sosial. Nilai ini kerap dijadikan pedoman hidup oleh individu yang gemar bergaul, suka berbagi atau berderma (filantropi), serta memiliki kepedulian dan cinta terhadap sesama manusia.²³

2. Operasional

a. Bahan Ajar

Bahan ajar adalah seperangkat materi pembelajaran membaca teks cerpen untuk siswa kelas XI SMA yang di dalamnya memuat pengertian teks cerpen, unsur intrinsik teks cerpen, contoh teks cerpen, nilai-nilai sosial, latihan, asesmen, evaluasi, dan refleksi yang relevan dengan pembelajaran membaca teks cerpen.

²² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 193.

²³ Sumarno dan Septina Alrianingrum, *Pendidikan Nilai dan Karakter* (Surabaya: Unesa university Press, 2020), hlm. 13.

b. Membaca Teks Cerpen

Membaca teks cerpen adalah kemampuan siswa dalam memahami cerita pendek yang memiliki panjang cerita yang bervariasi berisi kehidupan tokoh yang paling penting dan menarik.

c. SEL

Social Emotional Learning (SEL) adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada kemampuan siswa untuk mengelola emosi, menunjukkan empati, membangun hubungan sosial yang sehat, serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab dalam proses memahami teks cerpen dan nilai sosial yang terkandung di dalamnya.

d. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah prinsip moral yang terkandung dalam teks cerpen yang digunakan siswa untuk menggali, menjelaskan, dan menerapkan sikap kasih sayang, empati, solidaritas, serta tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.